

Cerita Jagoan Baca

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjaring penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.



 **Jago**

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk,
Menara BTPN Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5 –
5.6, RT.5/RW.2, Kuningan Tim., Kecamatan Setiabudi, Kota
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
2024

 **Jago**

Kumpulan Cerita Anak SD Vol. 1

Jagoan Baca





**Cerita
Jagoan
Baca**

Kumpulan Cerita Anak SD Vol. 1

Jagoan Baca

Penulis cerita:

Yusuf Aria Putera
Sheila Triana
Riana Putri
Nella Utami
Muthia Ginan

Editor: Renny Yaniar

Ilustrasi: Taufiq Besari & Wandy

Desain sampul & isi: Taufiq Besari & Wandy

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk, Jakarta, 2024

Copyright ©2024 PT Bank Jago Tbk

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Dilarang untuk memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjaring penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.

 **Jago**

Daftar Isi

Halaman **6**
Kiko dan Kenarinya



Halaman **24**
Belanja itu ASYIK!



Halaman **32**
Ketika Benji Harus Memilih



Halaman **12**
Ikut Tofa Berbelanja



Halaman **41**
Tabungan Ayam Fidel

Kiko dan Kenarinya

Oleh
Yusuf Aria Putera
Ilustrasi
Wandy

Kiko adalah seekor tupai kecil yang tinggal di desa Jagodeka. Desa itu dihuni oleh berbagai macam binatang. Penduduk desa menggunakan kenari sebagai alat pembayaran. Kiko adalah anak yang periang. Dia senang sekali ke sekolah dan berkumpul dengan teman-temannya.

Tiap pagi Kiko mendapat tiga buah kenari dari Ibu. Itu bekalnya untuk membeli makanan di sekolah.

"Kiko ingat ya. Pakai kenari-kenari ini untuk membeli barang yang penting saja. Jangan dihabiskan semuanya," tegas ibu Kiko.

Namun menahan diri untuk tidak jajan sangatlah susah buat Kiko. Hampir setiap hari Kiko membeli cemilan kesukaannya. Dia membelinya di warung Pak Jenggot. Suatu hari usai sekolah, Kiko ke warung Pak Jenggot bersama Kare.

"Selamat siang Pak Jenggot. Aku mau membeli satu jamur krispi dan sekantong kuaci," ucap Kiko.



"Ini ya Kiko, harga semuanya tiga kenari," ucap Pak Jenggot. Kiko mengambil tiga kenari dari tasnya. Kemudian dia menyerahkannya kepada Pak Jenggot.

Kiko mulai memakan jajannya di warung Pak Jenggot dengan gembira. Tiba-tiba, Kiko melihat sebuah kotak di warung Pak Jenggot. Kotak itu belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Pak Jenggot, bapak sekarang menjual es potong juga?" tanya Kiko.

"Ya, sekarang bapak jual es potong berbagai rasa. Harganya 3 kenari saja per potong," sahut Pak Jenggot.

Kiko bimbang. Dia sudah tidak punya uang lagi, tapi dia sangat menyukai es potong. Apalagi ada rasa blueberry yang sangat dia sukai.

"Kare, aku pinjam tiga kenari kamu dong. Aku janji akan mengembalikannya besok," pinta Kiko.

Kare agak ragu, kemudian berkata, "Um, boleh deh. Tapi besok kembalikan ya. Soalnya aku sudah mengumpulkan kenari itu buat membeli kotak pensil baru."

"Tentu saja, jangan khawatir Kare, aku berjanji," ucap Kiko. Kare pun merogoh kantongnya dan memberikan tiga kenari ke Kiko.





Kiko pun membeli es potong rasa bluberi kesukaannya. Dia sangat bahagia. Kiko memakan es potongnya sambil bersenandung dan berjalan pulang.

Keesokan harinya, Kiko bersekolah seperti biasanya. Sepulang sekolah, Kiko kembali mengunjungi warung Pak Jenggot. Dia kembali membeli es potong kesukaannya. Kali ini dia bersama Ika, temannya yang lain. Ika juga ingin mencoba es potong tersebut.

"Pak Jenggot, es potongnya dua ya. Kali ini aku mau coba yang rasa stroberi, nyamm. Ika juga mau mencoba rasa *eucalyptus*, daun kesukaannya para Koala," ujar Kiko. Dia menelan ludahnya membayangkan segarnya es potong di siang yang terik itu.

Pak Jenggot memberikan es potong tersebut kepada Kiko dan Ika. Kemudian Kiko membayar dengan tiga kenari bekal dari ibunya. Begitu pula dengan Ika.

Kiko berjalan pulang dengan Ika sambil menikmati es potong mereka. Di tengah jalan mereka berpapasan dengan Kare.

Kare bertanya, "Kiko, mana kenari yang mau kamu kembalikan ke padaku? Janjinya kan hari ini." Kiko kaget. Dia lupa kalau dia sudah berjanji untuk mengembalikan kenarinya Kare.

"Aduuh, maaf Kare, aku lupa. Kenariku hari ini sudah aku pakai untuk membeli es potong," ucap Kiko menyesal.

Kare tampak marah.

"Kiko, kamu kan sudah berjanji! Aku jadi tidak bisa membeli kotak pensil malam ini," teriak Kare.

Ika pun ikut berkata, "Kiko, kamu tidak boleh seperti itu. Kalau kamu sudah berjanji, kamu harus menepatinya."

Sambil meringis, Kiko pun berkata, "Duuuh, aku kan lupa. Maafkan aku dong Kare. Besok aku kembalikan, ya."

Keesokan harinya, lagi-lagi Kiko lupa mengembalikan kenari Kare. Baru setelah empat hari Kiko mengembalikan kenari Kare. Itupun karena Kare menagihnya di pagi hari. Kiko belum sempat membelanjakan kenarinya. Kare sangat marah pada Kiko.





Hari berlalu. Kiko bersiap untuk pergi sekolah.

Ibu Kiko berkata, "Kiko, hari ini kamu harus membayar biaya piknik sekolah. Berikan ke gurumu sebesar lima kenari. Ibu taruh delapan kenari di meja. Yang tiga kenari buat jajan kamu, ya. Jangan lupa bawa kenarinya ke sekolah."

"Baik Bu," ucap Kiko. Dia pun bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Namun delapan kenari itu ketinggalan! Kiko baru menyadari saat berada di sekolah.

Kiko pun kebingungan. Dia berusaha meminjam kenari dari teman-temannya.

"Kare, bisakah aku meminjam 5 kenari darimu?" pinta Kiko.

"Kiko, aku sudah tidak marah lagi padamu. Namun aku sudah tidak bisa percaya padamu. Aku tak bisa meminjamkan kenari pada kamu. Maaf ya!" jawab Kare tegas.

Kiko juga berusaha meminjam kenari ke teman-temannya yang lain. Namun Ika, Elda, Alya, dan Riris tak ada yang mau meminjamkan. Mereka sudah mendengar cerita tentang Kiko dan Kare.

Kiko menunduk sedih. Dia tidak bisa mengikuti piknik sekolah akhir pekan ini.

"Aku sangat menyesal. Andai saja aku memenuhi janjiku untuk mengembalikan kenari temanku. Andai saja aku tidak tergiur untuk selalu menghabiskan uangku. Aku pasti masih dipercaya oleh teman-temanku. Dan mereka pasti mau membantuku," gumam Kiko sambil berurai air mata.

Setelah beberapa saat, Kiko pun bangkit dari duduknya. Dalam hati ia bertekad, akan menjadi Kiko yang lebih baik. Akan menjadi Kiko yang menepati janji. Kiko yang bisa dipercaya teman dan siapa pun dalam hidupnya.

Ikut Tofa Berbelanja

Oleh
Sheila Triana
Ilustrasi
Wandy

Ini hari Minggu. Waktunya Tofa, Ayah dan Bunda menikmati akhir pekan. Bunda janji mengajak Tofa ke toko buku dan membeli es krim. Tofa senang sekali karena toko buku adalah tempat favoritnya.

"Horeee, ke toko buku! Aku mau memilih sendiri buku cerita yang kusuka," kata Tofa bersemangat.

Di toko buku, Tofa menuju bagian buku anak-anak. Tofa ditemani Ayah dan Bunda memilih buku cerita. Ada banyak jenis buku yang menarik perhatian Tofa. Buku dongeng, komik hingga buku ilmu pengetahuan.

Tofa memilih buku komik dan buku ilmu bumi. Gambar dan ceritanya sangat menarik. Ayah dan Bunda juga ikut berbelanja buku favorit mereka.

"Tofa, bukunya sudah dipilih ya? Yuk, kita bayar dulu ke kasir," ajak Bunda.





Tofa membantu Bunda membawa buku-buku yang akan dibeli ke kasir. Kakak Kasir menghitung jumlah yang harus dibayarkan.

"Semuanya ada 5 buku, ya. Total harganya tiga ratus lima puluh ribu rupiah," kata Kakak Kasir ramah.

"Saya bayar dengan kartu ya, Kak," jawab Bunda. Ia mengeluarkan kartu dan menyerahkan kepada Kakak Kasir.

Kakak Kasir menempelkan kartu ke kotak kecil berbentuk persegi panjang. Kotak itu ada tombol-tombol angkanya.

"Silahkan masukkan PIN-nya ya, Bu," kata Kakak Kasir. Bunda kemudian menekan tombol pada kotak tersebut.

Kotak tersebut berbunyi dan mengeluarkan kertas dari dalamnya.

Kenapa Bunda bayarnya tidak pakai uang, ya? Memang bisa bayar belanja pakai kartu? Alat apakah itu tadi? kata Tofa dalam hati. Ia sungguh ingin tahu.

"Terima kasih sudah berbelanja," kata Kakak Kasir sambil tersenyum. Tofa, Ayah, dan Bunda pun keluar dari toko buku.



Ayah dan Bunda menepati janji mengajak Tofa ke toko es krim. Tofa girang sekali.

"Asyiiik makan es krim! Aku mau yang rasa coklat ya, Yah," kata Tofa.

"Kalau Bunda mau yang rasa pistasio," kata Bunda.

Ayah menuju kasir untuk membayar es krim. Tofa mengamati Ayah dari kursinya. Lagi-lagi la bingung, Ayah tidak membayar dengan uang! Kali ini Ayah malah menggunakan ponsel-nya.

Tofa melihat kotak persegi panjang yang berbunyi dan mengeluarkan kertas. Kotak yang sama seperti saat Bunda membayar di toko buku. Ayah kemudian memencet-mencet tombol ponsel.

Pelayan mengantar tiga mangkuk es krim ke meja mereka. Wah, es krimnya terlihat sangat enak!

"Terima kasih, Ayah," kata Tofa menyambut es krim dengan gembira. Ayah tersenyum sambil mengacungkan jempol.

"Memang bisa membeli buku dan es krim tanpa uang? Bunda tadi membayar buku dengan kartu. Ayah dengan ponsel. Kok bisa?" tanya Tofa penasaran.

"Bisa, Nak. Ada beberapa jenis alat pembayaran. Uang itu salah satunya. Kita bisa menabung uang di bank. Uang yang kita tabung, bisa digunakan kapan pun dan di mana pun. Tabungan yang kita simpan di bank dapat berbentuk kartu. Namanya kartu ATM. Kartu ATM bisa digunakan untuk belanja," Bunda menjelaskan sambil memperlihatkan kartu ATM kepada Tofa.

"Nah, kalau Ayah tadi membayar pakai ponsel. Di ponsel Ayah ada aplikasi bank. Aplikasi ini bisa menyimpan uang tabungan sehingga dapat digunakan berbelanja," Ayah menjelaskan.

"Kotak kecil persegi panjang di kasir itu namanya mesin EDC. Fungsinya untuk menekan tombol PIN kartu sebelum membayar. Mesin itu juga mengeluarkan kode. Nah, kode itu bisa dipindai di ponsel untuk membayar," Bunda menambahkan.

Terjawab sudah rasa penasaran Tofa. Kalau sudah besar Tofa ingin menabung. Ia ingin mencoba berbagai jenis alat pembayaran. Ternyata ada alat pembayaran lain selain uang.



Belanja Itu Asyik!

Oleh
Riana Putri
Ilustrasi
Wandy

Hari Minggu ini cerah. Seperti biasa, Ibu mengajak Nara belanja kebutuhan dapur.

Subuh tadi, Ibu sudah belanja sayur dan ikan. Kini saatnya untuk belanja buah ke toko langganan Ibu dan Nara.

Nara senang sekali kalau diajak Ibu belanja.

Setelah bangun pagi, Nara langsung mandi dan bersiap-siap.

Ibu masih mencuci sayur dan ikan. Sedangkan Nara sudah tidak sabar menunggu di dekat sepeda.

"Ayo, Bu! Cepat! Nanti kehabisan, lho! Ini kan hari Minggu!" seru Nara tidak sabar.

"Iya, Nara. Ibu masukan dulu ikan-ikan yang sudah bersih ke dalam kulkas," jawab Ibu sambil tersenyum.

Tak lama kemudian Ibu mengajak, "Nara, yuk berangkat!"

Nara dan Ibu mengayuh sepeda ke toko buah.





Sesampainya di toko, Ibu berkata, "Nara, mau coba belanja sendiri hari ini?"

"Mauuu!" sahut Nara. Matanya berbinar-binar.

"Ibu akan kasih kamu uang Rp15.000. Nanti kamu pilih sendiri buahnya, ya. Jangan lupa, hari ini teman-teman kamu mau main ke rumah. Cari buah yang bisa dimakan bersama-sama, ya!" pesan Ibu.

"Siaaap!" seru Nara.

"Halo, Nara! Mau belanja apa nih?" sapa Om penjual buah.

"Aku mau beli buah yang enak untuk aku dan teman-teman nanti, Om!" sahut Nara.

"Boleh! Ayo, dipilih dulu buahnya, Nara!" kata Om penjual buah.

Nara sibuk melihat-lihat buah. Ibu terlihat memasukkan buah mangga ke dalam keranjang.

"Ibu beli buah apa?" tanya Nara.

"Ibu beli buah mangga dan pepaya. Kamu beli apa?"

"Bingung! Aku suka semuanya, tapi aku paling suka buah kiwi! Boleh tidak, Bu?"

"Boleh saja. Coba tanya sama Om penjual buah. Kalau Rp15.000 dapat berapa buah kiwi."



lima
belas
ribu

"Om, aku punya uang Rp15.000. Kalau kiwi dapat berapa buah ya?" tanya Nara.

"Bisa dapat dua buah, Nara. Kamu mau kiwi saja?"

"Wah sebentar ya, aku tanya Ibu dulu!"

"Ibu, cuma dapat dua. Bagaimana ya?" Nara bingung.

"Kenapa Nara pilih kiwi?"

"Karena aku suka sekali buah kiwi."

"Oh begitu. Boleh saja, tapi coba Nara pikirkan lagi. Kalau cuma dua buah, cukup tidak untuk dimakan beramai-ramai?"

"Satu kiwi dibagi menjadi empat potong. Jadi, total ada..." Nara menghitung dengan jari.

"Sudah belum berhitungnya?" tanya Ibu sambil tersenyum geli.

"Banyak sih, Bu. Tapi kecil-kecil sekali, ya?"

"Ha ha ha, begini saja. Apa Nara punya pilihan buah lain? Yang bisa dimakan sama-sama," kata Ibu.

"Hmmm, buah apa, ya?"

"Coba cari yang harganya lebih murah. Tapi bisa dapat lebih banyak."

Nara kembali mengelilingi kotak buah-buahan itu. Dia bingung.



Akhirnya, dia bertanya lagi.

"Om, buah apa yang lebih murah dari kiwi. Yang rasanya asam manis, dan dapatnya banyak?"

Om penjual buah menjawab, "Ada duku. Kamu suka duku?"

"Sukaaaa! Kalau Rp15.000 dapat berapa, Om?" tanya Nara.

"Bisa dapat satu kilo karena sedang musim. Sekantong besar ini!"

"Wah boleh, Om, duku saja! Murah, enak, dan bisa dapat banyak!"

"Ibuuu!"

"Apa? Sudah dapat?"

"Aku beli duku saja! Buahnya asam manis segar, enak sekali. Karena sedang musim, bisa dapat banyak sekali! Aku dan teman-teman bisa makan sampai puas!"

"Nah, betul itu! Sekarang sudah bisa belanja sendiri deh!"

Dalam perjalanan pulang, Nara tersenyum lebar.

Dia senang karena sudah bisa belanja sendiri.

Nara menjadi tahu. Saat belanja, Nara tidak cuma memilih sesuatu yang dia sukai. Namun juga harus menyesuaikan dengan kebutuhannya.

"Ah, belanja itu seru dan asyik, ya!" kata Nara.

Ketika Benji Harus Memilih

Oleh
Nella Utami
Ilustrasi
Wandy

Benji baru saja naik kelas 4 SD dan sangat bersemangat. Benji juga gemar melukis dan menggambar. Ia sudah sering memenangkan beberapa kompetisi. Namun ia juga anak yang ceroboh. Ia baru saja mendapat tambahan uang jajan.

"Hore, tabunganku bisa cepat bertambah!" seru Benji.

Hari minggu itu, Benji melihat sesuatu yang menarik di toko mainan.

"Bu, lihat! Ini kan robot yang aku suka. Aku mau beli ini, Bu!" seru Benji.

"Kamu sudah punya tabungan, kan. Ingat tidak perjanjian kita?" ujar Ibu.

Benji menyeringai.

"Bu, bulan depan kita ke sini lagi ya. Aku mau untuk membeli mainannya. Aku akan menabung dengan rajin!" ujar Benji bersemangat. Benji pun menabung dengan rajin.

"Hore, tabunganku sudah cukup! Aku mau mengajak Ayah dan Ibu ke toko mainan," ujar Benji kegirangan.



Esok harinya di sekolah, Benji melihat ada pengumuman lomba melukis. Lomba tingkat provinsi!

"Bu Guru, aku mau ikut lombanya! Aku latihan dengan Pak Doni seperti biasa ya, Bu?" tanya Benji.

Pak Doni adalah guru lukis yang membantu mengasah bakat Benji.

"Tentu saja boleh. Kamu bisa berlatih setelah pulang sekolah," kata Bu Guru.

Benji lalu memeriksa alat lukisnya yang biasa ia titipkan di loker kelas. Saat membuka loker Benji kaget sekali, alat lukisnya tak ada! Loker itu kosong. Benji kebingungan. Ia mencoba mencarinya di sekitar kelas tapi alat lukis tak ditemukan.

Tidak lama kemudian, Pak Doni masuk ke kelas. Ia melihat Benji panik.

"Kenapa Benji?" tanya pak Doni.

"Alat lukis saya... hilang... Pak."

Ia mencoba mengingat-ingat kapan dan dimana terakhir menggunakan alat-alatnya tersebut. Namun ia lupa. Benji mulai menitikkan air mata.

Pak Doni membantu Benji mencari alat lukisnya. Ia berkeliling ke beberapa kelas, tapi itu tidak ditemukan.

Akhirnya hari itu Benji tidak jadi berlatih melukis.





"Aduh, kok aku ceroboh ya! Padahal Ibu sudah sering mengingatkan aku," sesal Benji.

Sesampainya di rumah, Ibu melihat Benji pulang dengan murung.

"Benji, ada apa?" tanya Ibu.

Tangis Benji langsung pecah dan memeluk ibunya. Benji menceritakan yang terjadi di sekolah.

"Bagaimana aku bisa latihan dan menang lomba, Bu?" tangis Benji.

"Benji, Ibu paham kesedihanmu. Masih ada waktu untuk berlatih lomba, tidak usah khawatir," kata Ibu.

"Tapi aku harus segera membeli alat lukis baru, Bu," kata Benji. "Ibu bisa menemani kamu membelinya sekarang. Kamu bisa menggunakan tabungan kamu, kan," jawab Ibu.

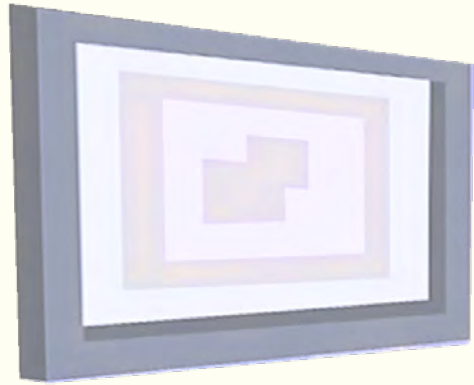
"Tapi Bu.... Aku.... Aku kan mau menggunakan tabunganku untuk membeli mainan baru," regek Benji.

"Jadi kamu lebih memilih membeli mainan atau alat lukis, Nak?"

Benji menunduk sedih.

"Benji, Ibu paham kalau kamu sudah menabung untuk membeli mainan. Namun kamu harus bisa memilih antara kebutuhan dan keinginan," ungkap Ibu.





"Kebutuhan itu adalah sesuatu yang diperlukan untuk kelanjutan hidup kita. Kalau Keinginan adalah benda atau sesuatu yang ingin dimiliki meski tidak dibutuhkan. Menurut kamu, mainan robot itu keinginan atau kebutuhan?" tanya Ibu.

"Hmm mainan robot itu kebutuhan Benji, Bu," jawab Benji.

Ibu tertawa mendengarnya.

"Benji, kalau itu hanya membuatmu senang, berarti itu hanya keinginan. Apakah mainan robot itu harus ada saat bermain? Coba pikirkan. Kalau tidak ada alat lukis, apakah kamu bisa ikut lomba?"

Benji berpikir keras. Ia mengerti apa yang dijelaskan Ibu.

"Iya juga ya Bu. Benji paham sekarang. Mainan robot itu cuma keinginan Benji. Kalau tidak ada mainan, Benji masih bisa bermain.

Kalau alat lukis, itu kebutuhan Benji. Benji akan berusaha membawa pulang piala ya Bu," jawab Benji. Ibu tersenyum.

"Yuk, Ibu temani beli alat lukis baru. Anak Ibu mau jadi pelukis terkenal, kan," goda Ibu.

"Nanti habis itu traktir aku es krim yaa, Bu," balas Benji sambil tertawa lebar.



Tabungan Ayam Fidel

Oleh
Agust Supriadi
Ilustrasi
Wandy

Fidel menebar sejumput bunga beraneka warna di atas gundukan tanah. Air matanya berurai meratapi ayam kesayangannya yang baru saja dikuburkan. Ini bukan yang pertama. Dalam sebulan, sudah tiga kali ayam peliharaan Fidel mati. Bahkan lebih, jika ditarik mundur setahun ke belakang.

Gadis kecil berambut ikal itu memang sangat menyukai ayam. Namun, ia tidak pandai merawatnya. Selalu saja ada ayam yang sakit atau bahkan mati setiap bulannya.

"Sudah dikasih makan setiap hari, kenapa ayamku terus mati?" Fidel sambil terisak mengadu ke bundanya.

"Anak Bunda boleh kok menangis, tapi jangan terus-terusan sedih," ujar Bunda menenangkan Fidel.

"Kira-kira bagaimana ya biar ayam Fidel nggak mati terus?" tanya Bunda.

"Beli lagi yang lebih sehat?" sahut Fidel ragu tapi penuh harap.

Bunda tersenyum mendengar jawaban putri kecilnya.

"Kalau beli terus, tapi tidak dirawat dengan baik, percuma. Boros namanya, buang-buang uang," sahut Bunda.



"Nah, itu Ayah pulang. Coba kamu tanya Ayah," saran Bunda. Ayah baru tiba dengan motornya.

"Ayah...!" seru Fidel sambil berlari menghampiri Ayah.

"Kok nangis lagi, kenapa Nak?" tanya ayah sambil mencium kening Fidel. Ia mengusap pipi Fidel yang basah.

"Ayamku mati lagi. Aku kan ingin ayamku sehat dan tambah banyak" Fidel mengadu sambil memeluk ayah.

"Hmm... bagaimana kalau kita main ke rumah teman ayah. Om Igoen namanya. Dia punya ayam banyaaak sekali. Kamu bisa tanya langsung cara merawat ayam yang baik," jawab ayah.

"Ah, mau! Yuk sekarang?" sahut Fidel bersemangat.

"Besok pagi saja ya. Kan tanggal merah. Kalau sekarang Ayah capek. Lagi pula sudah hampir gelap, kurang pantas bertamu malam-malam," kata Ayah.

"Wah, Bunda ikut ya. Sudah lama nggak ngobrol sama Tante Lisa," tambah Bunda. Tante Lisa adalah istri Om Igoen.

Kukuruyuk.... Pagi yang ditunggu pun tiba. Fidel bergegas bangun, mandi, dan berpakaian. "Ayo Ayah, Bunda kita ke peternakan Om Igoen," seru Fidel.

"Semangat sekali anak Ayah. Sudah sarapan belum? Bunda sudah siapkan roti goreng kesukaanmu lho," sahut Ayah dari ruang makan.

Hap! Dalam sekejap roti goreng buatan Bunda habis dilahap.

"Ayo Ayah, cepat nyalakan motornya," seru Fidel sambil menyeruput segelas susu. Ayah dan Bunda menggelengkan kepala dan tersenyum melihat tingkah putrinya.



Mereka bertiga naik sepeda motor. Satu jam kemudian Ayah, Bunda, dan Fidel tiba di tujuan. Rumah mungil berbata merah dan bergenteng jingga menyambut mereka. Bunga beraneka warna menghiasi halaman dan rindang pepohonan meneduhi bangunan. Dari kejauhan tampak perbukitan hijau dan aliran sungai. Sayup-sayup terdengar kokok ayam bersahutan.

"Wah... ini rumah Om Igoen?" kata Fidel kagum. Ia melihat ke sana kemari mencari asal suara kokok ayam.

Kehadiran mereka mengejutkan seorang perempuan yang sedang berkebun. "Halo...selamat datang!" seru Tante Lisa ketika melihat tamunya.

Tak selang berapa lama, muncul pria berambut panjang dari belakang rumah. Dia mengenakan baju monyet berbahan jins dan sepatu bot kuning.

"Oooh... ini si cantik yang mau jadi peternak ayam? Ayahmu sudah cerita," sapa Om Igoen.

"Iya Om, di mana kandang ayamnya?" tanya Fidel tak sabar. "Yuk ikut Om," ajak Om Igoen.

Fidel dan ayah langsung mengikuti Om Igoen. Sementara Bunda dan Tante Lisa masuk ke dapur menyiapkan kudapan.

Om Igoen punya lima kandang berukuran besar. Letaknya sedikit menjorok ke bawah, tak jauh dari rumah. Setiap kandang bisa menampung hingga 1.000 ekor ayam. Masing-masing kandang dibedakan berdasarkan usia pembiakan. Sebulan dua kali Om Igoen memasok ayam ke pasar dan swalayan.

"Wow banyak banget ayamnya Om!" seru Fidel berdecak kagum.



"Om juga dulu sama kaya Fidel. Banyak ayam Om yang mati. Tapi Om nggak mau nyerah. Om banyak tanya dan belajar dari ahlinya. Ternyata merawat ayam itu nggak cukup hanya dengan kasih makan," papar Om Igoen.

"Nah, kalau Ayam Fidel ada berapa sekarang?" tanya Om Igoen.

"Tinggal tiga om. Kecil-kecil dan kurus-kurus," jawab Fidel lesu.

"Oh gitu. Bagaimana kalau ayam Fidel dititip dulu di sini. Biar Om bantu biakkan. Setelah tiga bulan, Fidel boleh ambil kembali beserta anak-anaknya," Om Igoen menawarkan.

"Fidel, bisa berkunjung ke sini kapan pun menengok sambil belajar. Sekalian ikut membantu Om di peternakan." lanjut Om Igoen.

"Wah, boleh deh. Tapi janji ya tiga bulan kembalinya," tegas Fidel.

"Janji," sahut Om Igoen sambil mengajukan jari kelingking ke Fidel.



Tak terasa tiga bulan berlalu. Selama itu beberapa kali Fidel menjenguk ayam-ayamnya dan menimba ilmu dari Om Igoen. Benar saja, tiga ayam Fidel yang dulu kurus tampak sehat dan gemuk. Om Igoen bahkan menghadihkan 10 anak ayam dan sekeranjang telur.

"Ayah, kandang kita hampir penuh nih. Kita harus bikin kandang yang lebih besar ya," pinta Fidel.

"Oke saja asal kamu bisa merawat dan menjaga kebersihannya," sahut Ayah.

"Tenang Ayah, kan Fidel sekarang sudah tahu ilmunya," sahut Fidel sambil tersenyum.

"Oh iya, kamu juga harus rajin menabung lho. Untuk biaya bikin kandang dan beli pakan." cetus Ayah.

"Tenang, Ayah. Aku kan tiap hari menyisihkan uang jajan di celengan ayam."

Bunda yang mendengar percakapan ini lalu menyarankan, "Fidel titip saja tabungan ke Bunda. Nanti Bunda buat kantong khusus di aplikasi Bank Jago. Kalau sudah banyak kamu bisa ambil. Seperti ayam-ayam yang kamu titipkan ke Om Igoen."

"Wah, Bunda memang oke. Mau...!" sahut Fidel riang.



Penulis dan Ilustrator



Yusuf Aria Putera

Yusuf Aria Putera adalah seorang bankir yang senang menghabiskan waktu bersama istri dan kedua anaknya. Ia terinspirasi untuk menulis cerita anak-anak guna mengajarkan pentingnya disiplin dan komitmen, terutama dalam mengelola uang sejak dini.



Sheila Triana

Sheila N Triana, akrab dipanggil Sheila memulai karirnya di perbankan sejak tahun 2016. Kecintaannya terhadap buku dan membaca menginspirasi untuk ikut berkarya dalam menulis cerita anak bertema literasi keuangan. Cerita ini akan menjadi karya pertamanya yang diharapkan dapat menjadi sumber ide bagi para orang tua, khususnya generasi milenial dalam mengenalkan literasi keuangan sejak dini untuk anak-anak mereka.



Riana Putri

Riana Putri yang berusia 30 tahun adalah seorang ibu baru yang percaya akan pentingnya literasi sejak dini. Melalui tulisannya, Riana ingin mengajak para orang tua untuk bersama-sama menciptakan generasi yang suka membaca dan bercerita.



Nella Utami

Nella Utami, lahir tahun 1988 dan adalah seorang ibu pekerja yang memulai karirnya di dunia perbankan. Nella memiliki ketertarikan terhadap dunia pendidikan anak dan percaya bahwa membaca memberikan dampak baik bagi perkembangan anak. Ia juga memiliki keinginan untuk membangun taman baca kecil di lingkungannya. Benji Menjadi Lebih Bijak merupakan cerita pertamanya untuk memberikan pemahaman finansial sedari dini kepada anak.



Agust Supriadi

Agust Supriadi adalah mantan jurnalis yang tengah belajar berbagai aspek perbankan. Sejumlah karya tulisnya pernah terbit di beberapa media dan beberapa buku non fiksi (*Pemikiran 100 Ekonom Indonesia* dan *Pajak 4.0*). Kepedulianya terhadap pendidikan anak dan literasi keuangan mendorongnya terlibat dalam kampanye "Jagoan Baca" melalui penulisan cerita pendek.